

PENGARUH PENGUPASAN SABUT DAN PEMULSAAN TERHADAP PERKECAMBAHAN KELAPA (*Cocos nucifera* L.) VARIETAS GENJAH SALAK DI DESA PEMATANG PANJANG, KABUPATEN BANJAR

Effects of Husk Stripping and Mulching on Coconut (*Cocos nucifera* L.) Germination of Genjah Salak Variety in Pematang Panjang Village, Banjar Regency

Setyo Ramadhan, Yudhi Ahmad Nazari, Hilda Susanti *

Fakultas Pertanian Universitas Lambung Mangkurat, Jalan A. Yani Km. 36 Banjarbaru 70714 Telp/Fax. (0511)
4772254

*Penulis koresponden. hilda.susanti@ulm.ac.id

Abstract

Field experiment to study effects of husk stripping and mulching against coconut (*Cocos nucifera* L.) germination of genjah salak variety was conducted in Pematang Panjang Village, Sungai Tabuk Subdistrict, Banjar Regency, South Kalimantan from April to July 2018. The research used split plot design with 5 replications. The main plot was mulching (no mulch and straw mulch) and sub plot was husk stripping (one area and two areas). The results showed that the interaction of no mulch with husk stripping one area, no mulch with husk stripping two areas, and straw mulch with husk stripping one area gave the highest percentage of seed germination (85 - 95.02%). The tallest of seedling (61.18%) was obtained from coconut seed that got husk stripping one area.

Keywords: Coconut, genjah salak, mulching, stripping

1. PENDAHULUAN

Kelapa (*Cocos nucifera* L.) merupakan salah satu komoditi perkebunan yang sangat penting dalam perekonomian nasional untuk memenuhi kebutuhan masyarakat serta sebagai komoditas ekspor. Seluruh bagian dari tanaman kelapa dapat dimanfaatkan mulai dari batang, pelepah, bunga, daun, buah, dan akarnya (Mahmud dan Ferry 2005).

Berdasarkan hasil proyeksi, produksi kelapa di Indonesia 2014-2019 diperkirakan akan turun sebesar 0,37% setiap tahunnya. Pada proyeksi tahun 2014 kelapa memiliki produksi sebesar 3.156.454 dan diproyeksikan akan menurun tahun 2019 menjadi sebesar 3.099.121 ton. Luas areal kelapa juga diproyeksikan turun selama periode 2014-2019 sebesar 0,59% setiap tahun. Luas areal kelapa di Indonesia tahun 2014 diproyeksikan sebesar 3.642.491 ha, sedangkan pada tahun 2019 luas areal kelapa di Indonesia diproyeksikan sebesar 3.536.472 ha. Oleh karena itu perlu dilakukan upaya yang mendukung produksi maupun luas areal kelapa agar nantinya produksi kelapa semakin meningkat dan negara Indonesia tetap menjadi produsen eksportir kelapa di dunia. Upaya yang dapat dilakukan meliputi usaha peremajaan, rehabilitasi, perbaikan teknik budidaya dan

perluasan areal pertanaman kelapa (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian 2014).

Kalimantan Selatan memiliki potensi untuk perluasan areal tanam dan pengembangan komoditas tanaman kelapa untuk meningkatkan produktivitas kelapa di Indonesia karena memiliki potensi lahan kering yang cukup luas untuk ditanami tanaman perkebunan yaitu seluas 688.032 ha atau sekitar 18,34% dari luas Kalimantan Selatan (Mulyani *et al.* 2013).

Luas areal pengembangan kelapa di Kalimantan Selatan hanya 40.363 ha atau sekitar 16,5% dari luas potensi lahan kering di Kalimantan Selatan. Saat ini perkebunan kelapa di Kalimantan Selatan terdiri dari 40.267 ha perkebunan rakyat dan hanya 96 ha perkebunan swasta tanpa ada perkebunan pemerintah (Direktorat Jenderal Perkebunan 2017).

Kalimantan Selatan juga memiliki potensi lokal yang dapat dikembangkan yaitu Kelapa Genjah Salak yang merupakan kelapa varietas genjah berasal dari desa Pematang Panjang Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan. Kelapa ini sangat baik dibudidayakan karena tahan terhadap penyakit *Phytophthora sp* dan daya adaptasi lingkungan yang sangat baik (Novariant 2005).

Salah satu kendala dalam budidaya kelapa genjah salak adalah lamanya proses perkecambahan benih. Desa Pematang Panjang sendiri belum memiliki kegiatan pembibitan kelapa genjah salak secara profesional. Warga hanya membiarkan kelapa yang jatuh berkecambah dengan sendirinya tanpa diberi perlakuan, hal tersebut yang membuat perkecambahan kelapa genjah salak terjadi sangat lama. Masalah dalam perkecambahan benih kelapa yang relatif lama disebabkan karena tebalnya sabut dan kerasnya batok kelapa yang membuat air dan oksigen sulit masuk untuk merangsang perkecambahan (Komunikasi pribadi 2017).

Percepatan perkecambahan kelapa bisa dilakukan dengan memberikan perlakuan terhadap benih kelapa. Salah satunya adalah dengan pengupasan sabut kelapa. Nasrullah (1987) menyatakan bahwa rata-rata benih kelapa yang dikupas lebih cepat berkecambah dan lebih tinggi daya kecambahnya dari pada benih yang tanpa di kupas. Pengupasan sabut kelapa dilakukan agar air lebih mudah masuk ke benih sehingga terjadi proses metabolisme benih yang membuat benih berkecambah.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh interaksi pengupasan sabut kelapa dengan pemulsaan terhadap perkecambahan kelapa genjah salak serta untuk mengetahui interaksi perlakuan terbaik pengupasan sabut kelapa dengan pemulsaan pada perkecambahan kelapa genjah salak.

2. METODE

Bahan yang digunakan untuk penelitian ini adalah kelapa genjah salak, jerami padi, pupuk kandang, dan air. Alat-alat yang digunakan pada penelitian ini adalah cangkul, garpu, penggaris, parang, gembor, alat tulis, dan kamera. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pematang Panjang Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar. Penelitian ini telah dilaksanakan dari bulan April 2018 sampai bulan Juli 2018.

Penelitian ini disusun dengan menggunakan rancangan petak terbagi (*split plot design*) dua faktor dalam rancangan acak lengkap. Dua faktor tersebut terdiri atas petak utama dan anak petak. Petak utama terdiri atas dua taraf yaitu M0 (tanpa mulsa) dan M1 (mulsa jerami padi). Anak petak terdiri atas dua taraf yaitu K0 (kupas satu bidang) dan K1 (kupas dua bidang). Oleh karena didapatkan 4 kombinasi perlakuan yang masing-masing diulang sebanyak 5 kali sehingga diperoleh 20 unit percobaan.

Pengamatan dilakukan pada jumlah daun (helai), diameter tunas (cm), tinggi tanaman (cm), muncul tunas (minggu), persentase perkecambahan (%). Setelah data diperoleh selanjutnya dilakukan uji Bartlett untuk mengetahui kehomogenannya. Jika data tidak homogen maka dilanjutkan dengan transformasi data. Data yang sudah homogen dilanjutkan dengan analisis ragam (*analysis of variance*) pada variabel yang diamati dengan taraf kepercayaan 95%. Jika analisis ragam berpengaruh nyata terhadap variabel yang diamati, maka dilakukan uji lanjut agar mendapatkan data perlakuan terbaik menggunakan uji jarak berganda duncan (*Duncan Multiple Range Test/ DMRT*) pada taraf kesalahan 5%.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Rekapitulasi Sidik Ragam

Hasil rekapitulasi sidik ragam pengaruh pengupasan dan pemulsaan perkecambahan kelapa varietas genjah salak di Desa Pematang Panjang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil rekapitulasi sidik ragam pengaruh pengupasan dan pemulsaan perkecambahan kelapa varietas genjah salak

Variabel Pengamatan	Pemulsaan (m)	Pengupasan (k)	Interaksi	KK m (%)	KK k (%)
Persentase perkecambahan	tn	tn	**	9,17	12,96
Tinggi tanaman	tn	*	tn	19,63	20,00
Diameter tunas	tn	tn	tn	10,87	17,70
Jumlah daun	tn	tn	tn	14,26	23,30
Muncul tunas	tn	tn	tn	31,83	38,19

Keterangan :

(*) = Pengaruh nyata (**) = Pengaruh sangat nyata (tn) = Tidak berpengaruh nyata (KK) = Koefisien keragaman

3.2 Persentase Perkecambahan

Tabel 2 menunjukkan bahwa tanaman kelapa genjah salak yang ditanam tanpa mulsa menunjukkan hasil yang sama baiknya pada pengupasan 1 bidang ataupun 2 bidang. Namun apabila kelapa genjah salak di tanam dengan menggunakan mulsa hanya pada pengupasan 1 bidang saja yang mendapatkan hasil yang baik. Pengupasan 2 bidang yang ditanam menggunakan mulsa memperoleh hasil yang tidak lebih baik dari semua perlakuan lainnya. Hal ini disebabkan karena kondisi tanpa mulsa dapat membuat benih lebih bebas dalam berkecambah.

3.3 Tinggi Tanaman

Gambar 1 menunjukkan bahwa tinggi tanaman kelapa genjah salak yang ditanam dengan perlakuan pengupasan 1 bidang lebih tinggi 24,3% daripada kelapa genjah salak yang ditanam dengan pengupasan 2 bidang. Hal ini sejalan dengan penelitian Nasrulah (1987) yang data hasil pengukurannya lebih tinggi 8,5% tunas kelapa yang dikupas satu bidang dibanding dengan pengupasan 2 bidang. Ini dapat terjadi karena dalam pengupasan benih dua bidang menimbulkan kerusakan pada benih yang lebih besar dibanding pengupasan 1 bidang sehingga viabilitas benih menurun. Nasrulah (1987) menyimpulkan bahwa pengurangan volume sabut sepertiga bagian

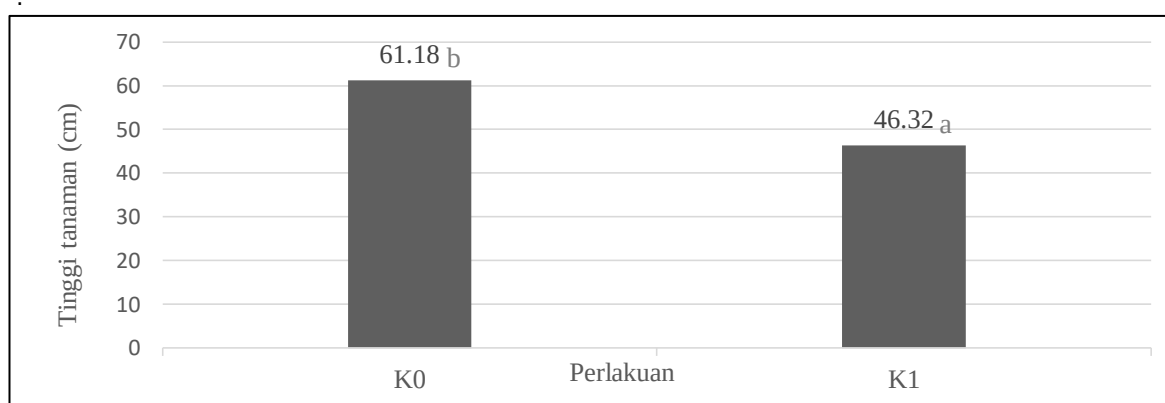
(perlakuan benih dikupas dua bidang) cenderung menurunkan viabilitas bibit kelapa.

Tabel 2. Persentase perkecambahan kelapa genjah salak pada berbagai kombinasi perlakuan

Pengupasan	Pemulsaan	
	Tanpa mulsa (M0)	Mulsa jerami (M1)
1 Bidang (K0)	85,00ab	95,00b
2 Bidang (K1)	95,02b	70,00a

Keterangan :

Angka yang diikuti oleh huruf yang sama pada kolom yang sama tidak berbeda nyata berdasarkan uji DMRT pada taraf 5%.



Gambar 1. Tinggi tanaman kelapa genjah salak pada perlakuan pengupasan angka-angka yang diikuti oleh huruf yang berbeda pada baris dan kolom yang sama menunjukkan berbeda nyata pada Uji T.

3.4 Jumlah Daun, Diameter Tunas, dan Muncul Tunas

Jumlah daun, diameter tunas, dan muncul tunas tanaman kelapa genjah salak tidak berpengaruh nyata pada interaksi perlakuan pemulsaan dan pengupasan (Tabel 3). Setiap perlakuannya juga tidak berpengaruh nyata secara statistik, namun terdapat perbedaan angka di setiap perlakuan.

Tabel 3. Hasil pengamatan jumlah daun, diameter tunas, dan muncul tunas kelapa genjah salak pada berbagai perlakuan

Perlakuan	Jumlah daun	Diameter tunas	Muncul tunas
Mulsa			
M0	3.16	1.94	4.00
M1	3.57	2.12	3.25
Kupas			
K0	3.77	2.02	3.33
K1	2.96	2.04	3.93
Interaksi	tn	tn	tn

Jumlah daun, diameter tunas, dan kemunculan tunas merupakan suatu proses pertumbuhan vegetatif suatu tanaman. Pada saat pertumbuhan vegetatif tanaman sangat memerlukan unsur hara nitrogen. Sejalan dengan pernyataan Ramadhani (2016) bahwa tersedianya unsur nitrogen yang cukup membentuk adanya keseimbangan rasio pada daun dan akar, maka akan menghasilkan pertumbuhan vegetatif berjalan sempurna. Tidak adanya pengaruh pertumbuhan jumlah daun, diameter tunas, dan kemunculan tunas diduga karena pemberian unsur hara N berupa pupuk kandang di berikan dalam jumlah yang sama pada setiap perlakuan, sehingga memberikan hasil yang sama pada semua perlakuan.

4. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa interaksi perlakuan pengupasan dan pemulsaan memberikan pengaruh terhadap hasil persentase perkecambahan kelapa genjah salak. Benih kelapa genjah salak yang

ditanam tanpa menggunakan mulsa dan dikupas baik 1 bidang ataupun 2 bidang serta yang ditanam menggunakan mulsa dan dikupas 1 bidang menghasilkan persentase perkecambahan terbaik. Tinggi bibit kelapa terbaik didapatkan dari buah kelapa yang mendapatkan perlakuan pengkupas 1 bidang.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2017. *Statistik Perkebunan Indonesia 2015-2017: Kelapa (Coconut)*. Sekretariat Direktorat Jenderal Perkebunan, Jakarta.
- Mahmud Z & Ferry Y. 2005. *Prospek Pengolahan Hasil Samping Buah Kelapa*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan, Bogor.
- Mulyani A. & Sarwani M. 2013. Karakteristik dan potensi lahan suboptimal untuk pengembangan pertanian di Indonesia. *Jurnal Sumberdaya Lahan*
- Nasrullah. A. 1987. *Pengaruh Pengupasan Sabut dan Pemupukan Kalium terhadap Perkecambahan dan Pertumbuhan Bibit Kelapa (Cocos nucifera L.) Varietas Genjah*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Novariantio. 2005. *Plasma nuttfah dan pemuliaan kelapa*. Balai Penelitian Tanaman Kelapa dan Palma Lain, Manado.
- Ramadhani. 2016. Pengaruh sumber pupuk nitrogen dan waktu pemberian urea pada pertumbuhan hasil tanaman jagung manis (*Zea mays* Sturt. Var. saccharta). *Jurnal Produksi Tanaman* 4(1): 8-15
- Pusat Data dan Informasi Pertanian. 2014. *Outlook Komoditi Kelapa*. Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian. Jakarta.
